
Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

**Evi Susanti^{1*}, Mardani Eka Ningrum², Syaiful Bahri Djamarah³, Marzuki Marzuki⁴,
Marjuni Marjuni⁵**

^{1*}*IKIP Siliwangi Cimahi, Indonesia*

²*STIA Cimahi, Indonesia*

³*UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia*

⁴*Universitas Kapuas, Indonesia*

⁵*Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo, Indonesia*

*correspondensi: evisusanti@ikipsiliwangi.ac.id

Received: 23-05-2025,

Revised: 21-06-2025,

Accepted: 05-07-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest* dan kelompok kontrol. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Tunas Bangsa Bandung Barat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes berpikir kritis yang diberikan sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran. Hasil analisis data menggunakan uji N-gain menunjukkan bahwa rata-rata skor N-gain pada kelas eksperimen mencapai 81% dan termasuk dalam kategori efektif, sedangkan kelas kontrol hanya sebesar 1,83% dan termasuk dalam kategori tidak efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* memberikan pengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Dengan demikian, model *Discovery Learning* dapat direkomendasikan sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Kata Kunci: *Discovery Learning*, Berpikir Kritis, Pendidikan Pancasila

Abstract

This study aims to determine the influence of the Discovery Learning model on students' critical thinking skills in learning Pancasila Education. The research method used was quasi-experimental with a one-group pretest-posttest design and a control group. The subject of the study was a grade VIII student of SMP Tunas Bangsa Bandung Barat. The data collection technique was carried out through critical thinking tests given before and

after the application of the learning model. The results of data analysis using the N-gain test showed that the average N-gain score in the experimental class reached 81% and was included in the effective category, while the control class was only 1.83% and was included in the ineffective category. These findings show that the application of the Discovery Learning model has a positive and significant influence on improving students' critical thinking skills compared to conventional learning. Thus, the Discovery Learning model can be recommended as one of the effective approaches in Pancasila Education learning to develop students' critical thinking skills.

Keywords: *Discovery Learning, Critical Thinking, Pancasila Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pribadi yang berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab (Djamarah, 2000; Kaelan, 2014). Dalam era globalisasi yang ditandai oleh arus informasi yang sangat cepat, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik (Nuzuliya, 2024; Susanti et al., 2025). Kemampuan berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta mengambil keputusan secara rasional dan objektif (Helsya et al., 2024). Pengembangan kemampuan berpikir kritis perlu diintegrasikan secara sistematis dalam setiap proses pembelajaran di setiap jenjang pendidikan, karena kemampuan ini akan sangat bermanfaat bagi setiap siswa terutama dalam menghadapi dan memecahkan masalah (Djamarah, 2008).

Pendidikan Pancasila sebagai salah satu mata pelajaran wajib di jenjang SMP memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Pancasila masih sering bersifat satu arah dan didominasi oleh ceramah, sehingga kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir secara kritis dan reflektif (Marjuni et al., 2022). Hal ini mengakibatkan rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses belajar serta terbatasnya kemampuan mereka dalam menganalisis permasalahan sosial, politik, dan budaya yang relevan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara (Handayani et al., 2022; Marjuni, 2021).

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada siswa. Salah satu pendekatan yang relevan adalah model *Discovery Learning*, yakni suatu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk menemukan sendiri konsep atau prinsip melalui proses eksplorasi, pengamatan, dan penyimpulan (Nuzralita et al., 2024). Model ini diyakini dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. SMP Tunas Bangsa Bandung Barat sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berkomitmen pada pembinaan karakter dan nilai-nilai kebangsaan, perlu mengadopsi pendekatan pembelajaran yang dapat memperkuat kualitas proses dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Pendidikan

Pancasila diharapkan mampu menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara sistematis dan terukur.

KAJIAN TEORI

Model *Discovery Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses pencarian dan penemuan pengetahuan oleh peserta didik secara mandiri melalui keterlibatan aktif dalam pengalaman belajar. (Bruner, 1961) tokoh yang mempopulerkan model ini, menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa terlibat secara langsung dalam proses penemuan konsep-konsep penting. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan siswa untuk mengobservasi, mengklasifikasi, dan menyimpulkan informasi dari pengalaman belajar yang mereka alami. Model *Discovery Learning* memiliki enam sintaks utama menurut (Bruner, 1961) yang telah dikembangkan lebih lanjut oleh para ahli dan diterapkan dalam konteks kurikulum 2013, yaitu:

- a. Stimulation (pemberian rangsangan)
- b. Problem statement (identifikasi masalah)
- c. Data collection (pengumpulan data)
- d. Data processing (pengolahan data)
- e. Verification (pembuktian)
- f. Generalization (penarikan kesimpulan)

Kelebihan dari model ini antara lain mendorong siswa lebih aktif, meningkatkan daya nalar, serta memperkuat retensi pembelajaran (Bruner, 1961). Dengan kata lain, *Discovery Learning* mendukung pembentukan keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir kritis.

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang logis serta berdasar bukti (Amyani et al., 2018). Menurut (Husni et al., 2022), berpikir kritis mencakup kegiatan seperti mengidentifikasi masalah, mengklarifikasi konsep, mengevaluasi asumsi, dan menyimpulkan secara logis. Dalam konteks pendidikan, berpikir kritis sangat penting untuk membekali siswa dalam menghadapi kompleksitas persoalan kehidupan nyata. Ciri-ciri berpikir kritis antara lain:

- a. Mampu mengidentifikasi isu dan masalah
- b. Mampu menganalisis argumen
- c. Memiliki keterbukaan terhadap pandangan lain
- d. Mampu menyusun argumen logis
- e. Memiliki sikap reflektif dan skeptis terhadap informasi

Pengembangan kemampuan berpikir kritis memerlukan lingkungan belajar yang kondusif dan pendekatan pembelajaran yang menantang siswa untuk berpikir secara mendalam, seperti model *Discovery Learning*. Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang bertujuan membentuk warga negara yang beriman, bertakwa, berakhlak

mulia, serta memiliki pemahaman dan pengamalan terhadap nilai-nilai dasar negara. Di tingkat SMP, pembelajaran Pendidikan Pancasila diarahkan untuk menanamkan sikap demokratis, cinta tanah air, serta tanggung jawab sosial dan moral. Namun, masih banyak pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dilakukan secara monoton, dengan pendekatan hafalan semata. Hal ini kurang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa secara intelektual dan emosional, seperti penerapan model *Discovery Learning*. Integrasi model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat menjadi strategi yang efektif untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa (Zulkarnain & Wiranata, 2023). Melalui proses penemuan, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkan dengan konteks kehidupan nyata dan mengambil sikap yang sesuai. Dalam proses ini, siswa diajak untuk mengidentifikasi isu-isu kebangsaan dan sosial yang relevan, menganalisis permasalahan berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan merumuskan solusi atau sikap kritis yang mencerminkan pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut (Nur Handayani & Triwahyuningsih, 2025). Dengan demikian, pengintegrasian *Discovery Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan kognitif siswa dalam membentuk karakter kebangsaan yang kuat dan berpikir kritis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang akurat dan dapat dipercaya, dengan tujuan memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh peneliti dan objek yang diteliti (Sugiyono, 2018). Metode ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan penelitian serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian ini termasuk dalam kategori *quasi experiment* atau eksperimen semu. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran PPKn di kelas VIII SMP Tunas Bangsa Bandung Barat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Tunas Bangsa Bandung Barat yang berjumlah 78 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling*, yang diawali dengan uji homogenitas terhadap tiga kelas yang menjadi populasi. Hasilnya, diperoleh dua kelas sebagai sampel, yaitu kelas VIII A sebagai kelas eksperimen dengan 38 siswa, dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol dengan 40 siswa. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis adalah angket, sedangkan aktivitas guru dan siswa diukur menggunakan lembar observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, kelas eksperimen yang beranggotakan 38 siswa memperoleh total nilai post-test sebesar 3.002, dengan rata-rata nilai 79. Dalam mata pelajaran Pancasila, nilai maksimum yang dapat dicapai adalah 100, sedangkan nilai 40 menjadi salah satu nilai terendah yang mungkin diperoleh. Varians nilai di kelas ini sebesar 128,08 dengan standar deviasi 11,31. Sementara itu, kelas kontrol yang juga terdiri dari 40 siswa memperoleh total nilai sebesar 2.830. Nilai tengah (median) kelas ini adalah 70, dengan skor tertinggi 92 dan skor terendah 34. Rata-rata nilai yang diperoleh kelas kontrol adalah 70,58, dengan standar deviasi 12,92 dan varians sebesar 168,13.

Tabel 1. Nilai Rata-rata Hasil Post-test Kelas Eksperimen dan Kontrol

Uraian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Jumlah siswa	38	40
Nilai tertinggi	100	92
Nilai terendah	42	34
Total nilai	3.014	2.830
Rata-rata (Mean)	79.32	70.75
Varians	128,08	168,13
Standar deviasi	11.31	12.96

Sumber Olah Data Penelitian

Untuk mengetahui apakah terdapat kesamaan varians antara kedua kelompok, dilakukan uji homogenitas sampel, yang juga menjadi syarat untuk penggunaan uji-t dalam analisis selanjutnya. Berdasarkan hasil analisis post-test, dilakukan uji homogenitas varians dengan menggunakan software SPSS.

Tabel 2 Test of Homogeneity of Variance

		Levene statistic	df1	df2	sig
Berpikir kritis	Mean	.057	1	76	.794
	Median	.019	1	76	.681
	Based on Median and with adujsted df	.019	1	62.681	.679
	Based on trimmed mean	.023	1	76	.799

Sumber Olah Data Penelitian

Hasil pengujian yang ditampilkan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa data memiliki varians yang homogen. Berdasarkan metode "Based on Mean", nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,794. Karena nilai $p = 0,794 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak

terdapat perbedaan varians yang signifikan antara dua kelompok. Artinya, data berasal dari populasi dengan varians yang seragam (homogen).

Selain itu, pengujian normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data mengikuti distribusi normal, sebagai salah satu syarat uji statistik parametrik. Uji ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 3. Hasilnya menunjukkan nilai probabilitas untuk:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data

	Kelas eksperimen kelas kontrol	Kolmogorov-smirnov	Df	Sig.
		Statistic		
Pola pikir kritis	Kelas eksperimen	.164	38	.175
	Kelas kontrol	.285	40	.286

Sumber Olah Data Penelitian

Pada tabel uji normalitas data ditunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 5%, dimana hasil olah data kelas eksperimen nilai signifikansi 0.175 lebih besar dari nilai kritis 0.05 maka dapat diasumsikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini berdistribusi normal, untuk kelas kontrol nilai signifikansi $0.286 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi normal. Dalam penelitian ini dilakukan Uji t dengan taraf signifikansi 5%, Uji t pada data digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan setelah dilakukan kepada dua kelas tersebut. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji T

Kelas	df	A	T _{hitung}	T _{tabel}
Eksperimen	76	0.05	4.018	1.991
Kontrol				

Sumber Olah Data Penelitian

Pada tabel hasil uji t menunjukkan t_{hitung} 4.018 lebih besar dari t_{tabel} dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh antar variabel yang diteliti. Skor Normalized Gain (N-gain) digunakan untuk mengukur efektivitas suatu metode yang diterapkan dalam penelitian, baik dalam desain one group pretest-posttest maupun pada penelitian yang melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengujian N-gain berperan sebagai indikator tingkat keberhasilan suatu perlakuan atau pendekatan yang diberikan. Proses perhitungan skor N-gain ini dapat dilakukan dengan menggunakan SPSS.

Tabel 5. Hasil Uji (N-Gain)

Kelas	Rata-rata	Minimal	Maksimal
Eksperimen	81	-11	16
Kontrol	1.83	-1	5

Sumber Olah Data Penelitian

Berdasarkan hasil analisis uji N-gain score, diperoleh bahwa rata-rata skor N-gain pada kelas eksperimen yang menggunakan model discovery learning mencapai 81%, yang

termasuk dalam kategori efektif. Sementara itu, rata-rata skor N-gain pada kelas kontrol hanya sebesar 1,83%, yang tergolong tidak efektif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMP Tunas Bangsa Bandung Barat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan skor pretest dan posttest antara kelompok eksperimen yang menggunakan model *Discovery Learning* dan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hal ini sejalan dengan penelitian (Giawa et al., 2025) metode *Discovery Learning* berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa, dengan metode ini siswa menjadi lebih aktif saat pembelajaran dengan peningkatan ini berdampak positif pada hasil belajar siswa.

Model *Discovery Learning* mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran melalui tahapan eksplorasi, pengumpulan informasi, dan penarikan kesimpulan secara mandiri. Proses ini memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi yang berkaitan dengan materi Pendidikan Pancasila. Analisis N-gain menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan skor pada kelas eksperimen berada dalam kategori efektif, sedangkan kelas kontrol tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Ini mengindikasikan bahwa pendekatan *Discovery Learning* lebih mampu merangsang kemampuan berpikir kritis dibandingkan metode pembelajaran tradisional yang cenderung bersifat pasif. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan berpikir reflektif terhadap nilai-nilai Pancasila, yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga membentuk karakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* berpengaruh secara signifikan dan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Model ini mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, partisipatif, dan mendorong siswa untuk menemukan sendiri konsep-konsep penting melalui pengalaman belajar langsung. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Nur Khofiyah et al., 2019) model *Discovery Learning* dapat membantu siswa lebih cepat dalam menyelesaikan tugas, siswa menjadi lebih aktif dalam menyampaikan ide, sehingga membuat proses pembelajaran di kelas semakin hidup. Dengan demikian, disarankan agar guru dapat mengintegrasikan model *Discovery Learning* secara lebih luas dalam proses pembelajaran, khususnya pada materi-materi yang menuntut analisis dan pemahaman mendalam seperti Pendidikan Pancasila. Penggunaan model ini dapat menjadi alternatif strategis dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis yang esensial bagi pembentukan karakter dan kecerdasan sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amyani, E. S., Ansori, I., & Irawati, S. (2018). PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 2(1), 15–20. <https://doi.org/10.33369/diklabio.2.1.15-20>
- Bruner, J. S. (1961). *"The Act of Discovery" Inquiry Techniques For Teaching Science*. Prentice Hall, INC., Englewood Cliffs.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar Edisi Revisi*. Rineka Cipta.
- Giawa, A., Lase, B. P., Bawamenewi, A., & Harefa, A. T. (2025). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Menggunakan Model Discovery Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *JiIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6397–6411. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8213>
- Handayani, N., Basariah, B., & Sawaludin, S. (2022). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(6), 542–552. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i6.993>
- Helsya, R., Gimin, G., & Primahardani, I. (2024). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING TERHADAP BERPIKIR KRITIS SISWA. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 8(2).
- Husni, R., Suryawan, A., & Rahmawati, P. (2022). Pengaruh model pembelajaran discovery learning berbantuan media benda konkret terhadap hasil belajar IPA. *Borobudur Educational Review*, 2(1), 10–22. <https://doi.org/10.31603/bedr.6822>
- Kaelan. (2014). *Pendidikan Pancasila*. Pradigma.
- Marjuni, M. (2021). FILSAFAT PENDIDIKAN PANCASILA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *Jurnal Ilmu Aqidah*, 7(1).
- Marjuni, M., Kurotul, A., & Ika, R. (2022). Pendampingan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Paradigma Baru Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Tegal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4).
- Nur Handayani, F., & Triwahyuningsih. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dengan Bantuan Web Game Wordwall guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 8–15. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v8i1.833>

- Nur Khofiyah, H., Santoso, A., & Akbar, S. (2019). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Media Benda Nyata terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep IPA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(1), 61. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i1.11857>
- Nuzralita, A. L., Yasin, & Setiyoko, D. T. (2024). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN MANDIRI BELAJAR SISWA KELAS V MUATAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SDN KRASAK 01. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3).
- Nuzuliya, F. (2024). Tingkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Biologi dengan Kombinasi Model Inkuiri Terbimbing dan Numbered Heads Together. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 109–124. <https://doi.org/10.31538/adrg.v4i2.1307>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. CV. Alfabeta.
- Susanti, E., Hikmat, A., & Tarmini, W. (2025). Needs analysis fo the development of web-based teaching materials in scientific writing skills instruction for eleventh-grade vocational high school students. *Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 45(2).
- Zulkarnain, Z., & Wiranata, I. H. (2023). Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dengan Discovery Learning Approach pada Mata Pelajaran PPKn SMA. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 9(1), 21–31. <https://doi.org/10.29407/pn.v9i1.20887>